

TINGKAT PENGETAHUAN KONSUMEN TENTANG SWAMEDIKASI PENGUNAAN OBAT BEBAS DAN OBAT BEBAS TERBATAS DI TOKO OBAT BERIJIN LUWES WONOGIRI

Ulfa Afrinurfadhilah Darojati¹⁾, Alminati Sari Dewi²⁾

D3 Farmasi Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. Palem No. 8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta
Email: ²saridewialminati@gmail.com

Abstrak

Pengobatan sendiri atau yang disebut dengan pengobatan sendiri merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan ke tenaga kesehatan. Prevalensi dari pengobatan sendiri cenderung meningkat di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi penggunaan obat OTC dan OTC Terbatas pada konsumen di Toko Obat Perizinan Luwes Wonogiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan formulir google yang didistribusikan melalui tautan. Data diperoleh dari kuesioner, diolah dengan Microsoft Office Excel. Hasil data dari kuesioner diolah menggunakan Microsoft Office Excel. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 126 responden. Penelitian dilakukan kepada konsumen dalam rentang usia 17-50 tahun yang mengunjungi Obat Luwes Toko Wonogiri. Sebanyak 75 responden berusia antara 17-25 tahun, 50 responden berusia 26-40 tahun, dan 1 responden berusia >40 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa ada 44,44% orang memiliki kebaikan pengetahuan, 44,44% masyarakat memiliki pengetahuan cukup baik, dan 11,11% memiliki pengetahuan kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan konsumen tentang pengobatan sendiri obat bebas dan obat bebas terbatas di Toko Obat Perizinan Luwes Wonogiri bagus.

Kata kunci: swamedikasi, toko obat berlisensi, obat bebas, obat bebas terbatas

PENDAHULUAN

Informasi merupakan konsekuensi dari deteksi manusia atau kemampuan individu untuk mengenali objek (melalui mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Tidak ada orang lain yang mendeteksi pengaruh eksplisit dari kekuatan penelitian atau kesan pada informasi. Indera pendengaran (telinga), dan penglihatan (mata) bertanggung jawab atas sebagian besar informasi individu. (Notoatmodjo, 2010).

Obat adalah bahan tunggal atau kombinasi yang digunakan oleh semua makhluk untuk di dalam dan di luar, untuk mencegah, meredakan atau memperbaiki infeksi. (Syamsuni, 2006). Berdasarkan jenis dan penandaan obat terdiri dari : obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika dan narkotika, penggolongan ini tercantum dalam Permenkes RI Nomor 949/Menkes/Per/IV/2000.

Obat Bebas adalah golongan obat yang dianggap aman untuk dikonsumsi tanpa

petunjuk dari dokter, dan mudah didapatkan di warung-warung. Kemasan obat bebas ditandai dengan lingkaran warna hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Obat Bebas Terbatas termasuk ke dalam daftar W “*Waarschuwing*” yang artinya peringatan. Jadi obat ini bebas penjualannya tapi disertai tanda peringatan. Kemasan Obat Bebas Terbatas ditandai dengan lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam.

Menurut World Health Organization (WHO), pengertian self-drug adalah pilihan dan penggunaan resep, rempah-rempah, dan obat-obatan konvensional saat ini oleh seseorang yang digunakan untuk mengobati penyakit atau efek samping penyakit (WHO, 2010). Resep sendiri berarti mengobati semua keluhan atau gejala yang dirasakan pada diri sendiri dengan obat-obatan langsung yang didapatkan secara langsung di toko obat atau apotek atas kemauan sendiri tanpa rekomendasi spesialis. (WHO, 2010).

Pengobatan sendiri merupakan upaya paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan DepKes RI (Departemen Kesehatan RI, 2007). Penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi menurut BPS masih cukup besar yaitu 61,05%. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Sebanyak 31,6% mayoritas masyarakat melakukan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi/ keluarga. Sebagian masyarakat membeli obat bebas dan obat bebas terbatas dari 55,8% warung, 29,8% apotek, 8,5% toko obat, 4,4% supermarket dan 1,5% lainnya dari tetangga. Alasan masyarakat lebih banyak memilih membeli obat di warung karena dianggap lebih terjangkau, lebih murah, dan bisa menyembuhkan rasa sakit. (Harahap dkk, 2017). Toko Obat adalah fasilitas yang mempunyai ijin untuk menyimpan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk penjualan eceran. (Kemenkes RI, 2021).

Penelitian tentang pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi penggunaan obat bebas dan bebas terbatas di toko obat belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan di toko obat berijin Luwes Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Maret 2022 di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif. Survei merupakan penelitian yang dilaksanakan kepada populasi besar atau kecil, tetapi data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. (Riduwan, 2006). Penelitian deskriptif adalah sebuah metode untuk memeriksa keadaan saat ini dari sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau sekelompok peristiwa. (Nazir, 2013).

Menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengunjung yang mengunjungi Toko Obat Berijin Luwes yang berjumlah rata-rata 80 orang per hari. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Konsumen dalam rentan usia 17-50 tahun.
2. Bersedia mengisi kuesioner.

3. Dapat berkomunikasi dengan baik.
 4. Mampu mengaplikasikan link google form.
- Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak bersedia menjadi responden.
2. Mengalami cacat mental dan fisik.

Data yang diperoleh dari kuesioner, diolah dengan *Microsoft Office Excel*. Hasil kuesioner dilakukan pemeriksaan. Setelah kuesioner diperiksa selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding* dengan memasukkan kode sesuai jawaban masing-masing pertanyaan kedalam kolom *Microsoft Office Excel*. Kemudian dilakukan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan. Selanjutnya diukur tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan responden dengan cara menghitung persentase masing-masing pertanyaan dan rata-rata persentase dan diambil kesimpulannya. Rumus Persentase Tingkat Pengetahuan

$$p = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Klasifikasi pengetahuan:

- Baik : 76%-100%
Cukup Baik : 56%-75%
Kurang Baik : <56%

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *google form* dan disebarikan melalui link yang dibagikan kepada pengunjung yang mengunjungi Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur, diperoleh hasil bahwa sebanyak 75 responden berusia antara 17 tahun sampai dengan 25 tahun (59,52%), sebanyak 50 responden berusia 26 sampai dengan 40 tahun (39,68%), dan sebanyak 1 responden berusia >40 tahun (0,80%).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti, yang menemukan bahwa usia produktif adalah usia dimana aktivitas padat kemampuan kognitif yang baik akan lebih berperan. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan pada saat ini dipengaruhi oleh umur. (Pangesti, 2012).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	17-25	75	59,52
2.	26-40	50	39,68
3.	>40	1	0,80
Total		100	

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Pertanyaan kuesioner mengacu pada Jurnal Tingkat Pengetahuan Berdasarkan penelitian Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta yang dilakukan oleh Ana Hidayati, Haafizah Dania, Murtyk Dyahajeng Puspitasari pada tahun 2017.

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 76 responden (60,3%) menjawab pertanyaan “benar” bahwa swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah pendekatan untuk menyembuhkan penyakit menggunakan obat yang dibeli tanpa solusi spesialis, artinya konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri sudah mengetahui tentang arti kata swamedikasi.

Berdasarkan penelitian diketahui 100 responden (79,4%) juga menjawab pertanyaan dengan “benar” bahwa Obat yang terdapat lingkaran hijau/lingkaran biru pada bundlingnya merupakan obat yang dapat didapat atau yang dibeli tanpa solusi dari ahlinya. Artinya pengetahuan konsumen Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri bahwa obat bebas obat bebas terbatas boleh dibeli tanpa resep dokter sudah baik.

Berdasarkan penelitian diketahui konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat paracetamol, hal ini dibuktikan dengan data sebanyak 121 responden (96%) menjawab pertanyaan dengan “benar” bahwa paracetamol merupakan obat yang bisa untuk mengobati sakit demam dan sakit kepala.

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 41 responden (32,5%) juga menjawab pertanyaan dengan “benar” bahwa paracetamol dikonsumsi sebagai obat panas tanpa menggunakan resep dari dokter yang tidak dapat dikonsumsi lebih dari 2 hari. Sebenarnya

paracetamol boleh diminum lebih dari 2 hari sesuai anjuran dokter dan sesuai dosisnya.

Berdasarkan penelitian sebanyak 90 responden (71,4%) juga menjawab pertanyaan dengan “benar” bahwa paracetamol adalah obat yang dapat berkhasiat untuk menyembuhkan sakit pada sendi, sakit gigi dan nyeri haid. Parasetamol digunakan dalam bentuk sediaan tunggal sebagai Analgesik dan antipiretik.

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 106 responden (84,1%) menjawab dengan benar jika seseorang sedang mengalami diare maka obat yang dianjurkan adalah oralit. Artinya pengetahuan konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri tentang swamedikasi diare sudah baik Karena risiko diare terletak pada kekeringan, pengaturannya adalah untuk mencegah kekeringan dan rehidrasi.

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 111 responden (88,1%) menjawab pertanyaan dengan “benar” bahwa obat batuk yang diminum untuk mengobati batuk kering dengan obat batuk untuk mengobati batuk berdahak itu berbeda. Artinya konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri sudah mengetahui perbedaan obat batuk kering dan batuk berdahak.

Berdasarkan penelitian sebanyak 98 responden (77,8%) menjawab benar bahwa informasi tanda gejala penyakit yang dapat disembuhkan tertera pada kemasan obat tersebut. Artinya konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri mengetahui tentang informasi obat yang tertera di kemasan.

Berdasarkan penelitian diketahui pengetahuan konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri tentang cara penggunaan obat sudah baik karena sebanyak 110 responden (87,3%) menjawab benar bahwa tablet obat maag di konsumsi dengan cara dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan.

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 75 responden (59,5%) juga menjawab benar bahwa obat yang dibeli tanpa resep dokter tidak harus dengan aturan minum 3x sehari. Berdasarkan penelitian sebanyak 84 responden (66,7%) menjawab benar bahwa jika dosis obat yang diminum 3x sehari tersebut pemberiannya selang 8jam.

Berdasarkan penelitian diketahui pengetahuan konsumen di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri tentang penyimpanan obat juga sudah baik, karena sebanyak 110 responden

(87,3%) menjawab benar jika obat harus disimpan pada wadah aslinya. Oleh karena itu obat harus disimpan pada wadah aslinya agar memudahkan dalam membaca informasi obat yang tertera pada brosur.

Hasil presentase responden terkait tentang pengetahuannya terhadap swamedikasi penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas di Toko Obat Berijin Luwes berdasarkan klasifikasi yang dilihat dari (Arikunto, 2006) terdapat 44,44% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, 44,44% masyarakat mempunyai pengetahuan yang cukup baik, dan 11,11% mempunyai pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Konsumen terhadap Swamedikasi Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas

No.	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	56	44,44
2.	Cukup Baik	56	44,44
3.	Kurang Baik	14	11,11

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil mengenai tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas yang dilakukan di Toko Obat Berijin Luwes Wonogiri menggunakan kuesioner diperoleh hasil terdapat 44,44% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, 44,44% masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan 11,11% memiliki pengetahuan yang kurang baik.

b. Saran

Bagi Tenaga Kefarmasian diharapkan memandu masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep dokter dengan memberikan informasi penting terkait pemilihan obat, aturan pakai, cara penggunaan dan efek samping obat.

Bagi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat tanpa resep dengan mencari informasi-informasi dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi lain yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, H., Dania, H., & Dyahajeng, P. M. (2017). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 139–149.
- Arend, Dominic N. (1993). *Choices* (Version 4.0) [Computer software]. Champaign, IL: U.S. Army Corps of Engineers Research Laboratory. (CERL Report No.CH7-22510).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Dirjen Binfar. (2008). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Kemenkes RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Kegiatan Usaha dan produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Depkes RI.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangesti, A. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas Indonesia Tahun 2012.
Universitas Indonesia.

- Supardi, S., & Notosiswoyo, M. (2005). *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. II(3), 134–144.*
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek- Efek Sampingnya.* Elex Media Komputindo.